



LAPORAN PENELITIAN

KAJIAN KEBERHASILAN GURU MAHASISWA PPD - II

GURU SD UNTUK MENGAKTIFKAN SISWA

DI KELOMPOK BELAJAR MARGADANA

(DATA 1996/1997)

UNIVERSITAS TERBUKA

Oleh :

Drs. PVM Sunaryo, M.Ed.

UNIVERSITAS TERBUKA

1997

Lembar Pengesahan
Laporan Penelitian-UT

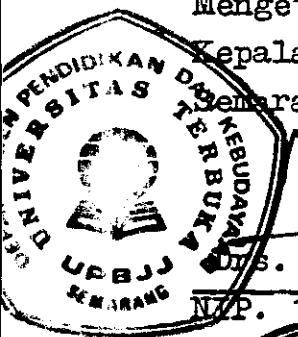
1. a. Judul Penelitian : Kajian Keberhasilan Guru Mahasiswa PPD-II Guru SD untuk Mengaktifkan Siswa di Kelompok Belajar Margadana (Data 1996/1997)
- b. Bidang Penelitian : Praktik Keguruan
2. Peneliti
- a. Nama lengkap dan gelar : Drs. PVM Sunaryo, M.Ed.
- b. NIP : 130529618
- c. Golongan kepangkatan : III/d
- d. Jabatan fungsional : Lektor Madya PGSD
- e. Fakultas/Unit kerja : FKIP/UPBJJ Semarang

Semarang, 15-10-1997

Mengetahui,
Kepala UPBJJ
Semarang

Menyetujui,
Pembimbing

Peneliti,



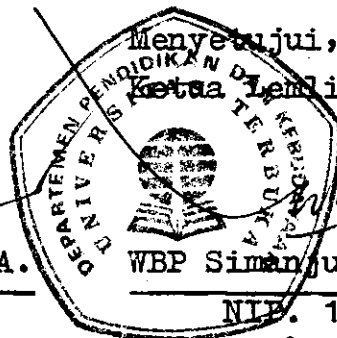
Drs. Sriyadi
NIP. 130121574

Drs. Sriyadi
NIP. 130121574

Drs. PVM Sunaryo, M.Ed.
NIP. 130529618



Mengetahui,
Ketua FKIP-UT
Drs. Saripudin W., M.A.
NIP. 130367151



Menyetujui,
Ketua Lemlit-UT
WBP Simanjuntak, MEd PhD
NIP. 130212017

ABSTRAK

Penelitian mengkaji keberadaan variabel kegiatan guru dan siswa, keaktifan siswa sesuai dengan prinsip CBSA, kendala metodologis, dan tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di SD. Hampir setengahnya (35,48%) guru mahasiswa-UT PFD-II Guru SD Pokjar Kecamatan Margadana (1996/1997) diobservasi waktu mereka sedang menempuh ujian PKM. Lembar Observasi berisi kolom identitas sampel dan bidang studi yang diajarkan, rekaman peristiwa, analisis penggunaan metode, analisis keaktifan siswa, analisis kendala metodologis, dan penilaian tingkat keaktifan siswa. Temuan menunjukkan bahwa untuk membantu siswa menunjukkan keaktifan yang cukup tinggi diperlukan adanya keterampilan guru menerapkan metode mengajar--yang di dalamnya muncul rangkaian aktivitas guru dan siswa yang saling terkait dan mempengaruhi, penggunaan alat bantu dan sumber pengajaran yang sesuai, dan keaktifan selingan, yang kesemuanya itu secara bersama-sama menghantarkan siswa menguasai materi melalui proses belajar yang bermakna--; kemampuan guru untuk membantu siswa bergembira, berkemauan dan kreatif, berani menyampaikan gagasan dan minat, mampu bekerja sesuai prosedur, mampu berpikir deduktif, serta mampu bersikap kritis dan ingin tahu dalam proses pembelajaran dipandang baik; kemampuan guru untuk melibatkan siswa dalam mempersiapkan pelajaran dan membantu siswa mengembangkan penalaran induktif sangat memprihatinkan; serta guru masih banyak yang mendominasi proses pembelajaran, walaupun ketidaksiapan siswa, ketidakjelasan prosedur kerja, dan keterbatasan alat bantu pengajaran dapat dipandang kecil.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah karena hanya berkat kasih-Nya penelitian ini telah dapat diselesaikan.

Peneliti menyadari bahwa penelitian dengan sasaran guru yang sedang mengajar di depan kelas besar manfaatnya, namun sulit dilaksanakan. Bagaimanapun baiknya kurikulum sekolah, lengkapnya fasilitas, dan besarnya dana; semuanya kurang berarti bila guru tidak berpenampilan profesional di depan kelas. Proses belajar-mengajar merupakan inti dari seluruh kegiatan pendidikan di sekolah. Hanya di tangan guru yang profesional pendidikan akan maju dan bangsa akan maju. Oleh karena itu guru perlu selalu mengembangkan diri. Untuk itu, penelitian tentang bagaimana guru itu sebenarnya nyata-nyatanya bekerja di depan kelas dapat memberikan sumbangsih yang berharga dalam peningkatan keprofesian guru. Karena pemisah-misahan kekuasaan antara unsur Ditjen Dikti dan Ditjen Dikdasmen dan karena unsur birokrasi yang lainnya dimengerti betapa sulitnya seorang peneliti masuk kelas. Karena itu, peneliti sungguh berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselenggaranya penelitian ini.

Terima kasih terutama disampaikan kepada Kepala UPBJJ-UT Semarang, Kandepdikbud Kodya Tegal, dan Kandepdikbud Kecamatan Margadana. Kepala UPBJJ-UT melalui suratnya Nomor: 244/J31.28/PL/96 memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian ini. Kepala Kandepdikbud Kodya dan Kecamatan memberikan kemudahan yang sangat diperlukan.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih mempunyai banyak kekurangan. Semoga kekurangan ini mendorong para peneliti pendidikan, terutama rekan-rekan dosen PGSD, memberikan kritik penyempurnaan dan mengadakan penelitian lebih lanjut, demi peningkatan penyelenggaraan PGSD khususnya dan peningkatan mutu guru pada umumnya. Untuk semuanya itu disampaikan ucapan terima kasih. Semoga karya ini bermanfaat!

Drs. PVM Sunaryo, M.Ed.

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan Laporan Penelitian-UT	i
Abstrak	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Pendahuluan	1
Linjauan Pustaka	3
Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
Metode Penelitian	11
Hasil dan Pembahasan	14
Hasil Penelitian	14
Deskripsi Aktivitas Pembelajaran dan Nilai Ke- aktifan Siswa	14
Deskripsi Keaktifan Siswa	19
Deskripsi Kendala Metodologis	21
Penilaian Keaktifan Siswa	22
Pembahasan	23
Kesimpulan dan Saran	25
Kesimpulan	25
Saran	27
Daftar Pustaka	28
Lampiran	29
Lampiran 1 Lembar Observasi	29
Lampiran 2 Surat Tugas	32

PENDAHULUAN

Menempatkan pekerjaan mengajar sebagai pekerjaan profesional, bukan "civil duty", keahlian kependidikan atau "methodological expertise" guru menduduki peranan penentu, di samping "academic expertise" sebagai penunjangnya. Kedua jenis keahlian yang saling melengkapi itu harus senantiasa dikembangkan supaya guru senantiasa mampu berpenampilan profesional sesuai dengan perkembangan zaman. Kondisi mengajar yang tidak profesional selalu menjadi masalah. Kondisi mengajar yang profesional telah banyak dikembangkan dan diteliti di negara maju. Maka layak bila pendidikan pengembangan keprofesian guru di Indonesia juga merujuk pada konsep-konsep pengembangan yang telah ditemukan. Indonesia telah mengembangkan pendidikan guru SD, baik yang menyangkut keahlian kependidikan maupun akademik, lulusan SLTA keguruan melalui PPD-II Guru SD, yang sebagian terbesar ditangani UT. Bagaimana keberhasilan program ini perlu dikaji demi kepentingan penyelenggaraan program yang lebih baik lagi.

Permasalahan rendahnya tingkat keprofesian guru SD yang memacu diadakannya penelitian ini berakar pada berbagai kondisi, seperti kualifikasi guru, sarana dan prasarana, serta kualifikasi kepala sekolah sebagai supervisor. Pada kesempatan peneliti mengadakan observasi guru yang sedang mengajar di berbagai SD di wilayah Eks-Karesidenan Pekalongan, dijumpai adanya guru yang berpenampilan otoriter yang senang menegur, memarahi, dan melemparkan kesalahan pada siswa sehingga suasana kelas "mati". Ada pula guru yang bergaya mengajar menyampaikan penjelasan atau informasi secara monologis kemudian evaluasi. Ada pula guru yang memahami secara kurang tepat materi yang harus diajarkan. Guru yang berpenampilan sebagai sahabat yang mampu membantu siswa berpikir kreatif, berani menyampaikan pendapat atau gagasan, dan gemar mengadakan eksplorasi dan percobaan sehingga kemampuan penalaran siswa yang tinggi, seperti "inductive reasoning" dan "deductive reasoning", dapat berkembang dengan baik, masih belum banyak. Faktor eksternal, seperti kurangnya sumber

belajar dan alat bantu mengajar, serta kondisi kelas, gedung, dan halaman yang kurang menjamin keselamatan dan keamanan siswa untuk belajar, yang kesemuanya itu mempengaruhi keefektifan proses pembelajaran, masih dijumpai di banyak tempat. Sementara itu kepala sekolah yang kurang mampu menunjukkan kelebihan di bidang kependidikan, akademik, dan manajerial juga masih muncul di banyak tempat. Kepala sekolah yang demikian tentunya juga kurang mampu mensupervisi guru-gurunya secara efektif. Di sini, guru kurang terbantu untuk mengembangkan kadar keahliannya.

Berdasarkan uraian pengalaman di atas, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

Masih banyak guru SD yang belum mampu membantu siswa untuk dapat belajar secara optimal sesuai dengan tuntutan kebutuhan perkembangan siswa dalam rangka mempersiapkan sumberdaya manusia pembangunan yang handal sesuai dengan kemajuan zaman. Kekurangmampuan ini terutama bersumber pada kadar keahlian kependidikan dan akademik guru yang masih rendah, di samping faktor lain yang menunjangnya.

Kondisi guru yang kritis ini perlu segera diatasi melalui peningkatan pendidikan guru yang memadai.

Sebagian guru SD lulusan SLTA keguruan telah meningkatkan pendidikannya melalui menempuh PPD-II Guru SD pada FKIP-UT. Apakah mereka telah benar-benar berhasil meningkatkan kualifikasi keahliannya? Untuk menjawab pertanyaan besar ini perlu diadakan penelitian dari berbagai segi. Penelitian yang dimaksud selain menilai apa yang telah dicapai juga memberi masukan untuk peningkatan penyelenggaraan program. Penelitian sekarang ini dibatasi pada bidang keahlian kependidikan, yaitu pada praktik mengajar—yang merupakan muara keseluruhan program—dengan fokus kemampuan guru untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.

Sesuai dengan alur pemikiran pada awal Pendahuluan, selanjutnya akan diketengahkan tinjauan pustaka, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasannya, serta kesimpulan dan saran.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian berkenaan dengan proses pembelajaran yang efektif, oleh karena itu perlu dibahas berbagai segi yang berkaitan dengan proses yang dimaksud. Dalam proses pembelajaran yang efektif, "siswa secara aktif terlibat dalam pengorganisasian dan penemuan pertalian-pertalian di dalam informasi yang dihadapi daripada menjadi penerima yang pasif pokok-pokok pengetahuan yang diberikan oleh guru. Aktivitas ini menghasilkan kemampuan belajar dan penyimpanan isi yang meningkat serta mengembangkan keterampilan berpikir."

(Eggen & Kauchak, 1988, p. 1). Di sini menjadi jelas bahwa berbagai aktivitas guru sesuai dengan metode yang diterapkan dalam strategi pembelajarannya diabdikan untuk membantu siswa aktif belajar. Bertolak dari itu, perlu dipahami secara saksama apa yang menjadi tujuan belajar, prinsip CBSA dari pihak siswa dan guru, serta karakteristik metode mengajar.

Tujuan belajar, yang berarti juga tujuan mengajar karena mengajar membantu siswa untuk belajar, dapat dikelompokkan menjadi sejumlah kategori. Robert M. Gagne, sebagaimana dikatakan oleh Raka Joni (1980) mengkategorikan lima macam kemampuan hasil belajar sebagai berikut:

1. Keterampilan intelektual.

Batas atas kemampuan kelompok ini adalah kapasitas intelektual seseorang dan/atau kesempatan belajar yang tersedia.

2. Strategi kognitif

Kemampuan ini mengatur "cara belajar" dan berpikir seseorang di dalam arti yang seluas-luasnya, termasuk pemecahan masalah (problem solving). Kelompok kemampuan ini juga disebut "self management behavior".

3. Informasi verbal

Kemampuan ini berupa penguasaan pengetahuan dalam arti informasi dan fakta.

4. Keterampilan motorik

5. Sikap dan nilai

Kelompok kemampuan ini berhubungan dengan arah serta

intensitas emosional yang dimiliki seseorang, sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungannya bertingkah laku terhadap orang, barang, atau kejadian.

Sejumlah tujuan belajar di atas ada yang merupakan instructional effects dan nurturant effects. Instructional effects merupakan tujuan belajar yang secara eksplisit diusahakan dicapaidengan instructional tertentu yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan (kemampuan 2 dan 3). Nurturant effects merupakan tujuan yang lebih merupakan hasil sampingan, yaitu tujuan yang tercapainya karena siswa menghidupi (to live in) suatu sistem lingkungan belajar tertentu, seperti kemampuan berpikir kritis dan kreatif atau sikap terbuka menerima pendapat orang lain (kemampuan 1, 2, dan 5). Nurturant effects mempunyai dampak yang sangat besar dalam rangka membuat orang mampu belajar terus-menerus secara mandiri, termasuk di luar sistem persekolahan. Pengembangan thinking skills perlu mendapat perhatian serius dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Termasuk dalam thinking skills adalah penalaran induktif dan penalaran deduktif.

Untuk dapat mencapai tujuan-tujuan belajar di atas, siswa dituntut belajar secara aktif. Tingkat keaktifan belajar siswa berbeda-beda sesuai jenis tujuan yang akan dicapai. Misalnya, pengembangan keterampilan intelektual dan penguasaan strategi kognitif menuntut keaktifan siswa yang jauh lebih besar daripada penguasaan informasi verbal dan keterampilan motorik. Titik tekan keaktifan siswa dalam proses belajar adalah keaktifan berpikir, bukan keaktifan fisik, walaupun keaktifan fisik juga dapat mengungkapkan keaktifan berpikir. Strategi mengajar yang mengaktifkan siswa untuk belajar semaksimal mungkin terkenal dengan sebutan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Sementara itu, dilihat dari segi murid, CBSA merupakan "proses kegiatan belajar" (Benny Karyadi, 1993). Untuk membuat kadar keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran tinggi, metode-metode mengajar yang digunakan harus membantu siswa untuk mengolah informasi supaya lebih bermakna, bukan

sekedar menerima dan mempercayainya, mengalami sendiri peristiwa-peristiwa bermakna, dan melakukan aktivitas yang mengandung penerapan dan/atau pengkajian teori. Untuk maksud yang sama, Raka Joni (1980, p. 14) mengetengahkan supaya "siswa diberi kesempatan luas untuk menyerap informasi ke dalam struktur kognitif (asimilasi) atau menyesuaikan struktur kognitif (akomodasi) dengan informasi-informasi baru yang diperoleh sehingga dicapai tingkatan kebermanaan (meaningfulness) yang setinggi-tingginya; menghayati sendiri peristiwa-peristiwa untuk pembentukan sikap dan internalisasi nilai-nilai; melakukan sesuatu secara langsung di dalam rangka pembentukan keterampilan yang menjalin (percobaan) perbuatan langsung dengan pengkajian teoritis secara fungsional.

Untuk mencapai kadar keterlibatan siswa yang tinggi, sejumlah prinsip CBSA dilihat dari siswa dan guru, sebagai pelaku dalam proses pembelajaran yang saling terkait dan mempengaruhi, perlu diperhitungkan. Prinsip yang dapat menjadi petunjuk ada/tidaknya dan tingkat keterlibatan siswa mencakup keberanian siswa mewujudkan minat, keinginan, dan gagasan; keberanian siswa untuk ikut serta dalam persiapan proses belajar-mengajar; kemauan dan kreativitas siswa dalam menyelesaikan kegiatan belajarnya; adanya rasa aman dan bebas bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar; serta adanya rasa ingin tahu pada siswa (Benny Karyadi, 1993).

Sementara itu, supaya keterlibatan siswa untuk belajar tinggi, guru harus memperhitungkan sejumlah prinsip mengajar dengan model CBSA. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan berbagai macam kegiatan belajar, sementara itu guru berperan sebagai sumber belajar, motivator, dan fasilitator; guru mendorong murid menjadi peserta proses belajar yang aktif; guru mendorong murid lebih banyak berinteraksi di kelas; guru mendorong murid untuk kreatif; guru melayani siswa dengan memperhitungkan adanya perbedaan individual; guru menggunakan berbagai sumber belajar; guru

memberi umpan balik terhadap hasil belajar siswa; serta guru menilai hasil belajar siswa dengan berbagai cara (Benny Karyadi, 1993).

Untuk mencapai tujuan yang berbeda-beda dalam satu pertemuan pun dapat dipakai sejumlah metode yang sesuai. Karakteristik dan prosedur penerapan setiap metode harus dipahami oleh guru supaya ia dapat memilih metode-metode yang tepat, yang dapat melibatkan keaktifan mental siswa semaksimal mungkin. Pada bagian berikut ini hanya akan disinggung beberapa ciri dan/atau prosedur penggunaan metode-metode yang dikaji peranannya dalam mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran: ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, demonstrasi, dan percobaan.

1. Metode ceramah

Metode ceramah wajar digunakan untuk menyampaikan fakta dan pendapat, sementara tidak tersedia bahan bacaan yang merangkumnya, pada kelompok yang besar. Pada dasarnya keaktifan siswa rendah. Untuk meningkatkan keaktifan siswa, guru dapat menggunakan alat peraga/media, berbicara dengan semangat dan merangsang siswa untuk melaksanakan suatu pekerjaan, dan menanamkan pengertian yang jelas, misalnya melalui menyajikan ikhtisar pokok-pokok pembicaraan.

2. Metode tanya-jawab

Metode ini dipakai untuk mengetahui fakta tertentu yang sudah diajarkan atau proses pemikiran yang dipakai siswa. Tingkat partisipasi siswa agak tinggi, sedikit di atas metode tanya jawab. Keaktifan mental siswa dapat ditingkatkan melalui memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan materi yang belum jelas, sehingga guru dapat menjelaskan kembali, serta mengemukakan perbedaan pendapat antara siswa dan guru.

3. Metode diskusi

Metode ini dipakai untuk merangsang siswa untuk mempergunakan fakta yang lebih kompleks. Jawaban pertanyaan tidak tunggal atau mutlak. Tingkat partisipasi siswa cukup tinggi, baik secara individual maupun se-

cara keseluruhan. Untuk meningkatkan partisipasi siswa, pertanyaan-pertanyaan diskusi hendaknya menarik siswa dan mempunyai kemungkinan jawaban lebih dari satu. Di sini, tidak dipertanyakan "manakah jawaban yang benar", melainkan lebih bersifat mempertimbangkan dan membandingkan. Di samping itu, diperlukan kemahiran pemimpin diskusi sebagai pengatur lalu lintas pembicaraan, dinding penangkis pembicaraan antara pemimpin dengan sejumlah kecil peserta, dan sebagai penunjuk jalan supaya pembicaraan tidak menyimpang dari pokok masalah yang didiskusikan.

4. Metode kerja kelompok

Metode ini dipakai untuk merangsang setiap siswa berperan aktif dalam memecahkan masalah secara berkelompok. Tingkat keaktifan siswa dalam belajar tinggi sekali. Supaya proses pembelajaran dengan metode ini efektif, pengelompokan harus memadai dan tersedia struktur kerja yang jelas. Pengelompokan dapat berdasarkan kecerdasan individual, hubungan emosional antara siswa yang satu dengan lainnya, pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan, dan pengalaman individu dalam bekerja dalam kelompok. Struktur kerja yang baik menunjukkan adanya hubungan dan pengertian yang jelas mengenai tujuan-tujuan dan kemajuan-kemajuan setiap bagian, adanya pertolongan pada setiap bagian kelompok, adanya pembagian tugas yang efisien dan jujur, serta adanya maksud melatih anggota dalam tugas baru (tidak selalu).

5. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi dipakai dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa memahami proses kerja suatu alat atau pembuatan sesuatu. Kadar partisipasi siswa dalam penerapan metode ini cukup tinggi. Untuk membantu siswa berpartisipasi secara maksimal, guru perlu memberikan garis besar langkah-langkah pelaksanaan demonstrasi, semua peralatan dan bahan-bahan dapat diamati secara baik oleh semua siswa, dan siswa dilibatkan secara

ra langsung melaksanakan demonstrasi. Di samping itu, pemberian penjelasan dan pencatatan masalah yang pokok pada setiap langkah demonstrasi membantu siswa memahami mengapa/bagaimana jalannya dan bagaimana hasilnya tiap-tiap langkah demonstrasi.

6. Metode percobaan

Metode percobaan (eksperimen) digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa mencoba mengerjakan sesuatu, mengamati prosesnya, dan mengamati hasilnya. Tingkat partisipasi siswa dalam belajar sangat tinggi. Untuk menjaga atau meningkatkan partisipasi yang tinggi dalam melaksanakan percobaan, guru menerangkan se jelas-jelasnya tujuan pelajaran untuk membantu siswa mengetahui pertanyaan yang harus dijawab melalui melaksanakan percobaan, guru dan siswa membicarakan bersama prosedur percobaan yang akan dilakukan, guru membantu siswa menemukan alat dan bahan yang diperlukan, serta siswa memajang hasil percobaannya untuk dapat dibandingkan dengan hasil siswa lain.

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Untuk mencapai maksud memberikan umpan balik kepada semua pihak yang terkait dengan penyelenggaraan PPD-II Guru SD, demi terselenggaranya program yang berkualitas, penelitian yang berfokus pada kemampuan guru untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran ini merumuskan sejumlah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil yang diperolehnya. Penelitian akan mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data yang berkenaan dengan macam-macam kegiatan guru dan siswa, keberadaan variabel CBSA, kendala metodologis, dan nilai tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang dipimpin oleh guru mahasiswa PPD-II Guru SD anggota sampel penelitian. Secara lebih operasional penelitian akan menjawab pertanyaan sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran apa saja yang dilakukan oleh guru dan siswa?
2. Bagaimana keberadaan variabel prinsip-prinsip CBSA?
3. Kendala metodologis apa saja yang muncul?
4. Bagaimanakah tingkat keaktifan siswa?

Dari hasil penelitian ini diharapkan berbagai pihak yang terkait dengan penyelenggaraan PPD-II Guru SD memperoleh manfaat sesuai dengan peranan atau tugas masing-masing.

1. Mahasiswa mengetahui keberhasilan atau kekurangannya sebagai landasan untuk pengembangan atau perbaikan diri.
2. Tutor pembimbing praktik mengajar mengetahui keberhasilan atau kekurangannya sebagai landasan untuk pengembangan diri dan pelaksanaan bimbingan yang lebih bermutu.
3. Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan--dan stafnya--selaku penyelenggara tingkat kelompok belajar mengetahui keberhasilan atau kekurangannya sebagai dasar untuk meningkatkan pengelolaan pelaksanaan bimbingan praktik mengajar yang lebih bermutu.
4. Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten/Kodja--dan stafnya--selaku penyelenggara tingkat kabupaten/kodja mengetahui keberhasilan atau kekurangannya sebagai landasan untuk meningkatkan pengelolaannya,

- seperti pemilihan dan pembekalan tutor yang berkualitas serta supervisi penyelenggaraan bimbingan yang memadai.
5. Pihak UT, mulai dari UPBJJ, FKIP, dan rektor sebagai lembaga yang berwenang menyelenggarakan pendidikan tinggi mengetahui keberhasilannya dalam mempersiapkan mahasiswa menjadi guru yang profesional. Sesuai dengan tatakerjanya harus bekerja sama dengan unsur Ditjen Dikdasmen, UT dapat meningkatkan policy akademiknya dan tatakerjanya dengan partner demi lulusan yang secara obyektif memang bermutu.
 6. Dosen atau tutor pengampu mata kuliah Metodologi Pengajaran lembaga-lembaga pendidikan guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk penyelenggaraan perkuliahan/tutorial yang lebih bermakna.
 7. Peneliti pendidikan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dalam bidang yang sama pada populasi lain yang dibimbing secara berbeda dari populasi yang diteliti atau bidang yang lain untuk saling melengkapi.
 8. Para penulis dalam bidang metodologi pengajaran dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mendukung karyanya. Sebagaimana dipahami bahwa buku metodologi pengajaran, lebih-lebih yang didukung oleh hasil penelitian di lapangan di Indonesia, masih sangat kurang.

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini didiskusikan masalah sampling, pengumpulan data, dan pengolahan data. Populasi adalah guru mahasiswa (yaitu guru SD yang menjadi mahasiswa) PPD-II Guru SD Kelompok Belajar Kecamatan Margadana, Kabupaten Tegal, Semester V (1996/1997). Dari 31 anggota populasi diambil 11 (35%) sebagai anggota sampel; yang seluruhnya ternyata mengajarkan IPS pada Kelas IV, V, atau VI; yaitu, yang secara praktis adalah mahasiswa yang diuji oleh peneliti pada waktu menempuh ujian PKM (Pemantapan Kemampuan Mengajar). Sebagaimana diketahui, dalam ujian praktik ini tiap mahasiswa wajib mengajarkan satu bidang studi eksakta (Matematika atau IPA) dan satu bidang studi noneksakta (PPKn, Bahasa Indonesia, atau IPS). Anggota sampel ini meliputi Imi Taryumi NIM 80426217, Subardi NIM 804262039, Supartini NIM 804262007, Tanuri NIM 804264666, Salafiah NIM 804261764, Suko Rahayu NIM 804261986, Sutoro NIM 804263886, Kasuba NIM 804262021, Djaelani NIM 804261789, dan Martindira NIM 804262196.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung waktu guru mahasiswa tengah mengajar menempuh ujian PKM pada tanggal 20, 21, 27, dan 28 November 1996 di SD Sumurpanggang I dan II serta SD Margadana I. Lembar Observasi digunakan untuk mencatat keberadaan variabel penelitian yang dikaji. Variabel dikelompokkan dalam identitas, rekaman peristiwa, analisis penggunaan metode, analisis keaktifan siswa, analisis kendala metodologis, dan penilaian tingkat keaktifan siswa. Kolom identitas merekam data sampel, sekolah tempat mengajar, bidang studi yang diajarkan, dan waktu pelaksanaan observasi. Rekaman peristiwa yang digunakan untuk mencatat aktivitas pembelajaran secara kronologis dari awal sampai dengan pelajaran selesai mempunyai kolom jam, untuk menunjukkan pukul berapa suatu aktivitas guru dan/atau siswa terjadi; metode, untuk mencatat jenis metode yang dipakai untuk aktivitas pembelajaran yang berlangsung; dan uraian lengkap, untuk mencatat secara rinci aktivitas yang terjadi, termasuk di dalamnya adalah penggunaan alat bantu pengajaran.

Masih berbicara mengenai Lembar Observasi, kolom analisis penggunaan metode untuk mencatat kesesuaian metode dengan rumusan tujuan pengajaran khusus (TPK), ketepatan langkah-langkah penerapan metode, ketepatan penggunaan alat peraga/media pengajaran, dan lain-lain. Kolom analisis keaktifan siswa untuk mencatat keberadaan variabel keikutsertaan siswa dalam mempersiapkan pelajaran, kegembiraan siswa dalam belajar, kemauan dan kreativitas siswa dalam belajar, keberanian siswa untuk menyampaikan gagasan dan minat, sikap kritis dan keingintahuan siswa, kesungguhan siswa untuk bekerja sesuai dengan prosedur, kemampuan siswa untuk melakukan penalaran induktif, kemampuan siswa untuk melakukan penalaran deduktif, dan lain-lain. Kolom kendala metodologis untuk mencatat keberadaan variabel dominasi guru, ketidakaktifan siswa, ketidakjelasan prosedur kerja, keterbatasan alat peraga/media pengajaran, dan lain-lain. Sedangkan kolom penilaian digunakan untuk mencatat nilai tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan metode yang diterapkan oleh masing-masing guru mahasiswa anggota sampel penelitian. Dalam penilaian ini, digunakan skala nilai 1-10 dengan sebutan kualitatif sebagai berikut: 1 = buruk sekali, 2 = buruk, 3 = kurang sekali, 4 = kurang, 5 = hampir cukup, 6 = cukup, 7 = lebih dari cukup, 8 = baik, 9 = baik sekali, dan 10 = istimewa.

Data diolah untuk menemukan kesimpulan melalui meringkas data yang bersifat uraian dan perhitungan statistik data yang berupa nilai. Data uraian keberadaan berbagai aktivitas pembelajaran diringkas dalam kategori aktivitas guru, aktivitas siswa, dan penggunaan alat bantu pengajaran. Data keberadaan variabel keaktifan siswa dan kendala metodologis (yang telah jelas pengkategorianannya) diringkas melalui penghitungan prosentase kemunculan masing-masing kategori variabel. Kategori prosentase dan keterangannya yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: 0% = tidak seorang pun, 1 - 4% = hampir tidak ada, 5 - 24% = sebagian kecil, 25 - 49% = hampir setengahnya, 50% = setengahnya, 51 - 74% = lebih dari setengahnya, 75 - 94% = sebagian besar, 95 - 99%

= hampir seluruhnya, dan 100% = seluruhnya.

Data nilai keaktifan siswa, yang dipandang sebagai petunjuk pokok keberhasilan guru mengaktifkan siswa, diolah dengan teknik statistik estimasi dengan taraf kepercayaan 0,99. Melalui perhitungan ini dapat ditemukan nilai rata-rata (Mean) keaktifan siswa dan prediksi letak Mean parametrik (M_p). Rumus statistik estimasi yang digunakan sebagai berikut:

1. Rumus mencari Mean Populasi (M_p):

$$M_p = M_s \pm 2,58 SD_M$$

dalam mana:

M_p = Mean parametrik (populasi);

M_s = Mean statistik (sampel)

SD_M = Standard deviasi mean.

2. Rumus mencari SD_M :

$$SD_M = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$$

dalam mana:

SD_M = Standard deviasi mean

SD = Standard deviasi sampel

N = jumlah subjek sampel

3. Rumus mencari SD :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - M^2}$$

dalam mana:

SD = Standard deviasi

$\sum fx^2$ = Jumlah kwadrat

M = Mean

N = jumlah subjek

(Soetrisno Hadi, 1970)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dikumpulkan pada tanggal 20, 21, 27, dan 28 November 1996, pada waktu 31 guru mahasiswa PPD-II Guru SD anggota populasi menempuh ujian PKM di SD Sumurpanggang I dan II serta Margadana I, dengan jatah waktu mengajar dua jam pertemuan selama 70 menit. Selanjutnya, akan dikemukakan hasil pengumpulan data yang dimaksud dan pembahasan kelayakannya.

Hasil Penelitian

Pada umumnya proses pembelajaran berlangsung melalui tahap (persiapan dan) apersepsi, penyampaian materi pokok, dan evaluasi. Penyampaian materi pokok, yang dimulai dari apersepsi sampai dengan saat akan dilaksanakannya evaluasi, yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini, paling cepat berlangsung 32 menit dan paling lama 65 menit, atau rata-rata 56,40 menit atau 73,24% dari waktu 70 menit yang disediakan. Dari 11 anggota sampel, 7 menggunakan metode diskusi (kelas/kelompok) dan 4 metode tanya-jawab. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dengan kedua metode cukup tinggi. Selanjutnya, secara rinci, akan diketengahkan deskripsi aktivitas pembelajaran sesuai dengan metode yang dipilih dan nilai keaktifan siswa pada proses pembelajaran yang bersangkutan, deskripsi keaktifan siswa, deskripsi kendala metodologis, dan penilaian tingkat keaktifan siswa.

Deskripsi Aktivitas Pembelajaran dan Nilai Keaktifan Siswa

Dalam keseluruhan proses pembelajaran, muncul sejumlah aktivitas yang saling terkait dan saling mempengaruhi, yang secara bersama-sama menghantarkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mengidentifikasi metode yang diterapkan dalam strategi pembelajaran, dikaji aktivitas-aktivitas pokok yang diadakan untuk membantu siswa mencernak materi pokok yang diajarkan; sementara aktivitas lainnya ditempat-

kan sebagai aktivitas pengiring dan/atau peneguh supaya aktivitas pokok itu berdaya guna dan berhasil guna. Selanjutnya, secara garis besar, diketengahkan deskripsi aktivitas pembelajaran dan nilai keaktifan siswa pada tiap-tiap pelajaran yang dipimpin oleh masing-masing anggota sampel.

Emi Taryumi, dengan metode tanya-jawab, mengajarkan IPS pada Kelas VI dengan pokok bahasan: 5.1 Negara-negara tetangga di Asia Tenggara dan subpokok bahasan: Menceriterakan hubungan kerjasama antara negara Asean, seperti dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial budaya. Serentetan aktivitas penyampaian materi selama 55 menit terdiri dari: setelah pengenalan, dengan menggunakan peta, tanya-jawab tentang nama 7 negara anggota Asean; tanya-jawab jenis-jenis kerjasama antar negara Asean; tanya-jawab Sea Games; diskusi kelompok tentang bentuk kerjasama Asean dan uraian kegiatannya, sesuai dengan panduan pada lembar kerja (LK); serta penyampaian hasil diskusi kelompok. Catatan, materi dalam diskusi kelompok telah dibicarakan sebelumnya; penyampaian hasil diskusi baru satu kelompok, namun guru melanjutkan aktivitas pembelajaran dengan tanya-jawab untuk menyusun kesimpulan yang selanjutnya ditulis pada papan tulis. Sebelum evaluasi, guru memberi komentar terhadap setiap hasil diskusi kelompok dengan kata "baik" atau "kurang". Keaktifan siswa dinilai 7 (lebih dari cukup).

Nur Amalah, dengan metode diskusi, mengajarkan IPS pada Kelas IV dengan pokok bahasan: Provinsi di Indonesia dan subpokok bahasan: Provinsi Jawa Barat, dengan kegiatan: Mencari keterangan dalam atlas menggunakan indeks dan kolom daftar isi untuk menemukan batas-batas provinsi. Serentetan aktivitas penyampaian materi selama 40 menit terdiri dari: setelah pengenalan, tanya-jawab apersepsi tentang Jawa Tengah; tanya-jawab pendahuluan tentang guna daftar isi dan tanda-tanda pada peta, menyusul pemasangan peta pada papan tulis; dengan panduan LK dan peta, dalam kelompok, siswa mendiskusikan batas-batas provinsi dan nama-nama sungai di Jawa Barat, sementara itu guru selalu berkeliling untuk memantau dan memberikan penjelasan tambahan pada kelompok; pe-

nyampaian hasil diskusi kelompok; dan sebelum evaluasi, tanya-jawab klasikal batas antara Jawa Tengah dan Jawa Barat, sebagai penegasan sebagian materi yang dibicarakan. Keaktifan siswa dinilai 8 (baik/tinggi).

Subardi, dengan metode tanya-jawab, mengajarkan IPS pada Kelas VI dengan pokok bahasan: Negara tetangga dan subpokok bahasan: Negara anggota Asean. Serentetan aktivitas penyampaian materi selama 62 menit terdiri dari: menyusul pengenalan, tanya-jawab apersepsi tentang kerjasama Asean; tanya-jawab peranan Indonesia dalam Asean; tanya-jawab tentang Malaysia (raja, negara bagian); tanya-jawab Thailand; tanya-jawab tentang Filipina; tanya-jawab tentang Brunei Darussalam; tanya-jawab tentang Vietnam; diskusi kelompok menjawab beberapa pertanyaan tentang materi yang telah dibicarakan; dan, sebelum tes formatif, tanya-jawab pembuatan kesimpulan. Catatan, alat bantu pengajaran yang digunakan berupa peta, bendera, dan gambar gereja yang semanya berukuran kecil. Keaktifan siswa dinilai 6 (cukup).

Supartini, dengan metode tanya-jawab, mengajarkan IPS pada Kelas V dengan pokok bahasan: Jumlah penduduk dan subpokok bahasan: Peningkatan mutu hidup penduduk. Serentetan aktivitas penyampaian materi selama 42 menit terdiri dari: tanya-jawab apersepsi tentang keluarga berencana (KB); tanya-jawab norma keluarga kecil bahagia sejahtera (NKKBS); guru memajang gambar tentang peningkatan mutu kehidupan, diteruskan dengan tanya-jawab sesuai dengan gambar tersebut; guru memamerkan berbagai makanan untuk peningkatan kualitas hidup (sagu, nasi, buah, dan sayur), dilanjutkan dengan tanya-jawab tentang makanan empat sehat lima sempurna; dengan panduan LK, secara berkelompok, siswa menjawab sejumlah pertanyaan tentang materi yang telah dibicarakan; serta penyampaian hasil diskusi kelompok. Keaktifan siswa dinilai 8 (baik/tinggi).

Tanuri, dengan metode diskusi, mengajarkan IPS pada Kelas IV dengan pokok bahasan: Provinsi di Indonesia dan subpokok bahasan: Mencari keterangan dalam atlas dengan menggunakan indeks dan halaman daftar isi untuk menemukan batas-

batas provinsi. Serentetan aktivitas penyampaian materi selama 45 menit mencakup: setelah pengenalan, guru memajang peta Indonesia (ukuran besar) pada papan tulis, dilanjutkan dengan tanya-jawab tentang batas-batas provinsi yang ada di Indonesia; dengan panduan LK, secara berkelompok, siswa mendiskusikan sejumlah tugas tentang materi yang telah dibicarakan, sementara itu guru berkeliling memberikan bantuan; serta, sebelum evaluasi, penyampaian hasil diskusi kelompok. Keaktifan siswa dinilai 7 (lebih dari cukup).

Salafiah, dengan metode diskusi, mengajarkan IPS pada Kelas V dengan pokok bahasan: 4.1 Jumlah penduduk dan subpokok bahasan: Peningkatan mutu hidup penduduk. Serangkaian aktivitas penyampaian materi selama 65 menit mencakup: setelah pengenalan, tanya-jawab apersepsi tentang KB, transmigrasi, dan penundaan perkawinan sebagai upaya mengatasi kepadatan penduduk; guru memamerkan sebuah gambar pada buku besar mengenai pembangunan, dilanjutkan dengan tanya-jawab berkenaan dengan gambar tersebut; dengan panduan LK, secara berkelompok, siswa mengerjakan tugas tentang materi yang telah dibicarakan; pekerjaan dikumpulkan untuk dinilai, dilanjutkan dengan penganalisisan pekerjaan tersebut pada papan tulis; guru mengulangi penjelasan materi yang diajarkan (dengan menunjukkan gambar) sebagai rangkuman; serta, sebelum tes formatif, guru mengadakan pengayaan melalui tanya-jawab tentang makanan sehat dan sempurna. Catatan, pada waktu guru menilai hasil diskusi kelompok, penilaian baru untuk beberapa kelompok, penilaian dilanjutkan dengan tanya-jawab yang dijawab serentak dan berbeda-beda oleh siswa. Keaktifan siswa dinilai 6 (cukup).

Suko Rahayu, dengan metode tanya-jawab, mengajarkan IPS pada Kelas IV dengan pokok bahasan: Provinsi di Indonesia dan subpokok bahasan: Menemutunjukkan persamaan beberapa wilayah di Indonesia dengan memakai peta. Serangkaian aktivitas penyampaian materi selama 48 menit mencakup: setelah pengenalan, guru menunjukkan globe dan mengadakan tanya-jawab tentang garis katulistiwa dan garis lintang sebagai apersepsi; guru menggelar peta Indonesia (ukuran besar) pada

papan tulis, disambung dengan tanya-jawab tentang keadaan alam; siswa membuka atlasnya dan mencocokkannya dengan atlas induk yang dipajang guru mengenai warna laut, dataran rendah, dan dataran tinggi, dalam upaya memahami wilayah yang mempunyai kondisi yang sama; serta, sebelum tes formatif, guru menunjukkan wilayah kesenian dengan menggunakan simbol-simbol yang sama. Keaktifan siswa dinilai 6 (cukup).

Sutoro, dengan metode diskusi, mengajarkan IPS pada Kelas VI dengan pokok bahasan: 5.1 Negara-negara tetangga dan subpokok bahasan: 5.1.1 Negara-negara anggota Asean. Serangkaian aktivitas penyampaian materi selama 55 menit terdiri dari: setelah pengenalan dan apersepsi, guru memasang peta Asia pada papan tulis, dilanjutkan dengan tanya-jawab secara global letak negara Asean sambil menunjuk peta; dengan panduan LK, secara berkelompok, siswa mendiskusikan beberapa pokok tentang negara Asean (bentuk negara, bendera, dsb.), sementara itu guru terus-menerus berbicara; serta, sebelum tes formatif yang soalnya dibacakan oleh guru, guru memberikan jawaban atas tugas kelompok dan siswa mencocokkannya. Catatan, dua kali siswa mengajukan kritik terhadap kesalahan guru. Keaktifan siswa dinilai 6 (cukup).

Kastuba, dengan metode diskusi, mengajarkan IPS pada Kelas V dengan pokok bahasan: Jumlah penduduk dan subpokok bahasan: Peningkatan mutu hidup penduduk. Serentetan aktivitas penyampaian materi selama 60 menit mencakup: setelah pengenalan, sebagai pengantar, guru menjelaskan secara garis besar materi yang diajarkan; dengan panduan LK, dalam kelompok, siswa mendiskusikan sejumlah tugas; siswa menyampaikan hasil diskusi kelompok melalui juru bicara masing-masing, sementara guru menuliskan jawaban siswa pada papan tulis; serta guru memajang lembar resume materi yang diajarkan dan membacanya. Catatan, pada waktu diskusi kelompok berlangsung, guru sering mengajukan pertanyaan, situasi kerja kelompok dan situasi kelas selalu ramai (banyak anak berbicara sendiri), dan alat peraga yang disediakan tidak sempat ditampilkan. Keaktifan siswa dinilai 5 (hampir cukup).

Djaelani, dengan metode diskusi, mengajarkan IPS pada

Kelas V dengan pokok bahasan: Jumlah penduduk dan subpokok bahasan: Membahas cara-cara pengendalian pertumbuhan penduduk Indonesia. Serentetan aktivitas penyampaian materi selama 60 menit meliputi: pengenalan dan pemberian motivasi supaya siswa rajin belajar; dengan panduan LK, dalam kelompok, siswa menyelesaikan tugas tentang tabel pertumbuhan penduduk, yang sebelumnya diawali dengan pemasangan peta Indonesia dan pengantar cara pengisian tabel dengan menggunakan contoh pada papan tulis; pencocokan hasil kerja kelompok; diskusi kelas tentang keseimbangan kelahiran dan kematian serta kepadatan penduduk dan pengatasannya (antara lain dengan program KB) sambil memanfaatkan tabel pertumbuhan penduduk yang ada; serta, sebelum tes formatif, guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah diajarkan. Catatan, dalam pembelajaran ini, guru menggunakan alat bantu berupa peta besar, dua tabel, gambar catur warga, dan gambar alat KB. Keaktifan siswa dinilai 8 (baik).

Terakhir, Marindra MS, dengan metode diskusi mengajarkan IPS pada Kelas VI dengan pokok bahasan: Negara-negara tetangga di Asia Tenggara dan subpokok bahasan: Menceriterakan hubungan kerjasama antar negara Asean, seperti dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial budaya. Serangkaian aktivitas penyampaian materi selama 32 menit terdiri dari: setelah mengabsen satu per satu, tanya-jawab apersepsi tentang kerjasama Asean berdasarkan pengalaman siswa (TV dan ekstrakurikuler); dengan panduan LK, dalam kelompok, siswa menjawab sejumlah soal tentang kerjasama Asean; penyampaian hasil diskusi kelompok dan guru menuliskannya pada papan tulis; dan sebelum tes formatif, guru menanyakan isi kerjasama Asean yang dijawab dengan lancar oleh siswa. Catatan, satu-satunya alat peraga yang digunakan adalah peta Asia. Keaktifan siswa dinilai 7 (lebih dari cukup).

Deskripsi Keaktifan Siswa

Dengan berbagai variasi kuantitatif dan kualitatif, enam dari delapan variabel prinsip-prinsip cara belajar siswa aktif (CBSA) yang diteliti muncul dalam proses pembelajaran yang menerapkan metode diskusi dan tanya-jawab dalam mengajarkan IPS. Kebermacam-macam keaktifan fisik dan psikologis dipengaruhi oleh kemampuan profesional guru, kondisi siswa, materi yang diajarkan, alat bantu pengajaran yang digunakan, dan kondisi lingkungan sekolah. Secara garis besar, berbagai aktivitas dan frekuensi kemunculannya dapat dikemukakan seperti berikut ini.

1. Tidak seorang guru pun melibatkan siswa dalam mempersiapkan pelajaran.
2. Seluruh (11; 100%) guru dapat membantu siswa untuk mengikuti pelajaran dengan gembira. Kegembiraan tampak pada, antara lain, adanya pandangan yang berseri (tidak murung atau sedih), senyuman, tertawa kecil dalam pembicaraan kelompok atau klasikal, serta sorak kegirangan (misalnya, pada waktu jawabannya benar).
3. Lebih dari setengahnya (8; 72,73%) guru dapat membantu siswa menunjukkan kemauan dan kreativitas dalam belajar. Kemauan dan kreativitas tampak pada, antara lain, adanya perhatian yang memusat pada pelajaran, ketekunan mengikuti pelajaran, kesungguhan dalam melaksanakan diskusi kelompok, penyampaian contoh-contoh dari pengalaman siswa, pemberian jawaban yang bervariasi, dan kesungguhan dalam memanfaatkan peta.
4. Sebagian besar (9; 81,82%) guru dapat membantu siswa untuk berani menyampaikan gagasan dan minat. Keberanian ini tampak pada adanya keberanian menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, dan mengkritik penjelasan guru yang salah.
5. Lebih dari setengahnya (6; 54,55%) guru dapat membantu siswa bersikap kritis dan ingin tahu. Sikap ini tampak pada, antara lain, adanya kesungguhan menggunakan peta untuk menyelesaikan tugas dalam diskusi kelompok, keber-

nian mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum jelas, dan keberanian menyalahkan penjelasan guru yang salah atau jawaban siswa lain yang salah.

6. Sebagian besar (9; 81,82%) guru dapat membantu siswa untuk bekerja sesuai dengan prosedur. Kemampuan siswa ini terutama tampak pada kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan LK pada diskusi kelompok di samping menyelesaikan tugas berdasarkan petunjuk guru secara lisan.
7. Tidak seorang guru pun yang dengan jelas membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir induktif.
8. Lebih dari setengahnya (7; 63,64%) guru dengan jelas membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir deduktif. Kemampuan berpikir ini dikembangkan melalui memberikan penjelasan atau contoh mengenai kategori atau pengertian tertentu serta menjelaskan dan memanfaatkan simbol-simbol (seperti dalam penggunaan peta).

Deskripsi Kendala Metodologis

Penerapan metode diskusi dan tanya-jawab membawa siswa mampu menunjukkan partisipasi cukup tinggi dalam proses pembelajaran. Pencapaian tingkat keaktifan siswa yang demikian ini ditopang oleh pemberian kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, kesiapan siswa mengikuti pelajaran, adanya panduan dalam diskusi, dan penggunaan alat bantu pengajaran yang memadai. Secara singkat, proses pembelajaran dengan metode diskusi dan ceramah dalam mengajarkan IPS masih ditandai adanya dominasi guru, sementara kendala yang lain muncul secara tidak berarti. Keberadaan masing-masing variabel kendala metodologis dapat diketengahkan seperti berikut ini.

1. Lebih dari setengahnya (6; 54,55%) guru mendominasi proses pembelajaran. Dominasi tampak pada adanya guru yang berbicara terus-menerus, termasuk waktu siswa mengadakan diskusi kelompok.
2. Sebagian kecil (2; 18,18%) guru tidak mampu membantu sis-

wa untuk mengikuti pelajaran. Sebaliknya, sebagian besar guru mampu membantu siswa siap mengikuti pelajaran.

3. Sebagian kecil (2; 18,18%) guru kurang mampu membantu siswa untuk berlatih bekerja sesuai dengan prosedur dengan menyediakan lembar kerja.
4. Sebagian kecil (1; 9,09%) guru tidak menyediakan alat peraga/media pengajaran yang dapat membantu siswa memahami materi secara lebih baik. Alat bantu ini berupa benda asli, tiruan, skema, gambar, dan peta.

Walaupun kendala metodologis yang mencolok adalah dominasi guru, perlu ditambahkan beberapa catatan metodologis. Ada guru yang senang bertanya dengan pertanyaan berpola "melengkapi suku kata" sehingga tidak mendorong siswa berpikir kritis. Dengan pertanyaan yang demikian ini siswa dapat menjawab serentak, bagaikan paduan suara. Sebaliknya bila suku kata pancingan tidak keluar, kelas menjadi sepi. Di samping itu, diperoleh kesan bahwa lembar kerja berfungsi sebagai lembar latihan atau lembar tes karena isi LK berupa pertanyaan tentang materi yang telah dibicarakan secara memadai.

Penilaian Keaktifan Siswa

Nilai tingkat keaktifan siswa merupakan indikator keberhasilan guru dalam membantu siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sesuai dengan metode mengajar yang diterapkan. Karena masing-masing metode mengajar mempunyai kekhasannya masing-masing, penerapan metode mengajar yang berbeda-beda akan diperoleh tingkat keaktifan siswa yang berbeda-beda pula. Dari 11 nilai keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang menerapkan metode tanya-jawab dan diskusi (kelas/kelompok) diperoleh nilai rata-rata tingkat keaktifan siswa 6,727. Ini berarti tingkat keaktifan siswa cukup tinggi; guru cukup berhasil mengaktifkan siswa.

Dari perhitungan statistik estimasi diketahui $SD_M = 0,305$. Dengan taraf kepercayaan (TK) = 95%, diperoleh M_p (keaktifan siswa di Margadana) = 6,129 - 7,325 (cukup tinggi - lebih dari cukup tinggi).

Pembahasan

Pembahasan memberikan pertimbangan atas kekuatan dan keterbatasan untuk menentukan kelayakan penelitian yang telah dilakukan. Kekuatan tampak pada jumlah anggota sampel, keajegan **pemikiran** peneliti dalam pengumpulan data, dan generalisasi hasil penelitian (pada segi tertentu). Sementara itu, pertimbangan keterbatasan penelitian perlu melirik pada variabilitas sampel dan generalisasi hasil penelitian pada populasi yang lebih luas.

Besar sampel 35,48% dari besar populasi, yaitu 11 dari 31 anggota populasi, dapat dipandang merupakan jumlah yang besar dan representatif. Kerepresentatifan sampel ini didukung pula oleh kondisi umum anggota populasi yang menunjukkan homogenitas yang tinggi. Sebagaimana diketahui, guru mahasiswa PPD-II Guru SD yang diteliti berasal dari kelompok belajar yang sama; dengan demikian mereka mendapatkan bimbingan PKM pada Semester III dan IV secara seimbang. Di samping itu, mereka mempunyai latar belakang pendidikan yang seimbang, yaitu lulusan S1TA keguruan, serta mempunyai pengalaman mengajar yang lama juga seimbang. Mereka juga mempunyai motivasi yang sama untuk berpenampilan mengajar sebaik-baiknya supaya lulus dalam ujian PKM.

Dari segi peneliti, dalam pengumpulan data yang sangat kompleks ini, data dikumpulkan oleh seorang dan orangnya telah berpengalaman membimbing dan menguji PKM. Dengan demikian dapat diharapkan bahwa pola pemikirannya, kejeliannya, dan ketelitiannya dalam mengkaji keberadaan variabel penelitian pada kondisi proses belajar-mengajar yang sangat rumit dari berbagai sampel akan tetap stabil dan konsisten.

Jumlah anggota sampel yang representatif menghantarkan penerimaan generalisasi hasil penelitian, terutama dalam mengajarkan IPS. Penerimaan generalisasi ini juga didukung oleh hasil perhitungan statistik estimasi nilai tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa $M_s = 6,727$; $SD = 0,964$; $SD_M = 0,305$; serta M_p (TK = 95%) = 6,129 - 7,325. Dari M_p ini dapat diramalkan

bahwa dari 100 kali sampling (dari populasi yang sama) akan dihasilkan 95 kali $M_s = 6,129 - 7,325$ (cukup tinggi - lebih dari cukup tinggi).

Walaupun sudah dikatakan bahwa jumlah sampel besar dan homogenitas anggota populasi tinggi, yang keduanya membawa kesimpulan bahwa sampel representatif; keterbatasan penelitian perlu diperhitungkan: bidang studi yang diajarkan dan metode mengajar yang diterapkan. Bidang studi yang diajarkan anggota sampel hanya IPS serta metode yang diterapkan hanya tanya-jawab dan diskusi, maka sangat tepat bila generalisasi hasil penelitian mengkhusus pada pengajaran IPS dengan metode tanya-jawab dan diskusi.

Mengenai generalisasi hasil penelitian pada populasi yang lebih luas, maksudnya populasi di luar Kelompok Belajar Kecamatan Margadana atau seluruh mahasiswa PPD-II Guru SD, perlu diperhitungkan kondisi populasi yang lebih luas tersebut. Generalisasi yang demikian hanya dimungkinkan bila anggota populasi yang lebih luas tersebut mempunyai kondisi yang sama dengan kondisi mahasiswa Pokjar Margadana. Kondisi yang dimaksud dapat mencakup berbagai segi, antara lain, kondisi kerja di lingkungan perkotaan yang mendorong guru untuk selalu meningkatkan diri, serta penyelenggaraan tutorial dan bimbingan PBM pada Semester III dan IV yang memadai.

Memperhatikan diskusi kelebihan dan keterbatasan penelitian di atas; dengan tetap memperhatikan kemungkinan adanya kekurangan atau keterbatasan, dapat dikatakan bahwa hasil penelitian tersebut dapat dipercaya, khususnya untuk Kelompok Belajar Kecamatan Margadana, Kodya Tegal, terlebih pada pengajaran IPS dengan metode tanya-jawab dan diskusi. Untuk generalisasi pada populasi yang lebih luas perlu hati-hati.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang diuraikan di depan dapat dirumuskan rangkuman sebagai kesimpulan untuk menjawab empat pertanyaan penelitian dan dari kesimpulan tersebut dapat dirumuskan sejumlah saran.

Kesimpulan

Menjawab empat pertanyaan penelitian tentang macam-macam kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran, keaktifan siswa dilihat dari kaca mata penerapan prinsip-prinsip CBSA, kendala metodologis dalam proses pembelajaran, dan keberhasilan guru dalam mengaktifkan siswa, dikemukakan sejumlah kesimpulan seperti di bawah ini.

1. Dalam proses pembelajaran diperlukan adanya berbagai aktivitas guru dan aktivitas siswa yang saling terkait dan saling mempengaruhi yang secara bersama-sama menghantarkan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Aktivitas pembelajaran yang demikian ini juga memanfaatkan sumber dan alat bantu yang memadai.
 - a. Dalam penerapan metode tanya-jawab ada kecenderungan guru memulai pelajaran dengan mengadakan tanya-jawab apersepsi dengan materi yang telah diajarkan dan/atau pengalaman kehidupan siswa untuk membawa siswa memusatkan diri pada materi pokok yang akan dipelajari. Aktivitas berikutnya berupa beberapa tahapan pertanyaan masing-masing mengenai rincian materi pokok tertentu. Dalam tanya-jawab faktual ini banyak ditunjang oleh penggunaan alat bantu yang memadai, seperti peta, globe, gambar, dan benda konkrit (asli). Aktivitas berikutnya berupa diskusi kelompok dengan panduan LK unpemantapan penguasaan materi yang telah diajarkan. Sebelum evaluasi, menyusul diskusi kelompok, diadakan penyampaian hasil diskusi kelompok dan penyusunan rangkuman secara klasikal.
 - b. Dalam penerapan metode diskusi ada kecenderungan guru untuk memulai pelajaran dengan mengadakan tanya-jawab

apersepsi dengan materi yang telah diajarkan dan/atau pengalaman siswa untuk membawa siswa memusatkan diri pada materi pokok yang akan diajarkan. Aktivitas berikutnya berupa pemberian penjelasan pendahuluan (di sini ada juga yang menggunakan tanya-jawab) yang bersifat global mengenai materi yang akan dipelajari melalui diskusi. Setelah penjelasan pendahuluan, siswa secara berkelompok dengan panduan LK menyelesaikan serentetan tugas (sering juga berbentuk pertanyaan) yang telah disusun secara sistematis dalam rangka siswa menguasai materi yang diajarkan. Di samping LK, dalam diskusi ini banyak digunakan alat bantu yang sesuai, seperti: peta, gambar, dan tabel. Kegiatan berikutnya, adalah penyampaian hasil diskusi kelompok melalui juru bicara masing-masing dan perumusan rangkuman secara klasikal. Kegiatan terakhir adalah siswa mengerjakan tes formatif. Catatan, ada juga guru yang memberikan motivasi untuk belajar pada awal pelajaran, memajang rangkuman, dan menganalisis hasil evaluasi.

2. Keaktifan siswa dilihat dari kaca mata penerapan prinsip-prinsip CBSA dapat dikelompokkan sebagai berikut:
 - a. Walaupun belum ada guru yang melibatkan siswa dalam mempersiapkan pelajaran dan membantu siswa mengembangkan penalaran induktif, semua guru dapat membantu siswa bergembira dalam mengikuti pelajaran.
 - b. Sebagian besar guru mampu membantu siswa untuk berani menyampaikan gagasan dan minat serta bekerja sungguh-sungguh sesuai dengan prosedur.
 - c. Lebih dari setengahnya guru dapat membantu siswa berkemauan dan kreatif, bersikap kritis dan ingin tahu, serta mengembangkan penalaran deduktif dalam proses pembelajaran.
3. Kendala metodologis dalam proses pembelajaran yang mencolok adalah lebih dari setengahnya guru masih mendominasi proses pembelajaran. Sementara hanya sebagian kecil guru yang kurang berhasil membantu siswa siap mengikuti pelajaran, bekerja sesuai prosedur, dan memanfaatkan alat

bantu pengajaran yang memadai.

4. Berdasarkan tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, dapat dikatakan bahwa guru cukup berhasil dalam membantu siswa berperan serta secara aktif dalam kegiatan belajar-mengajar yang dipimpinnya dalam mengajarkan IPS dengan metode tanya-jawab dan diskusi.

S a r a n

Berikut ini dikemukakan beberapa saran untuk sebagian pihak yang terkait dengan PPD-II Guru SD.

1. Bagi guru mahasiswa PPD-II Guru SD, dan juga bermanfaat untuk semua guru, hendaknya mengambil langkah yang positif dalam membaca hasil penelitian ini. Dalam konteks penerapan prinsip-prinsip CBSA, masih belum ada guru yang melibatkan siswa untuk mengambil bagian dalam mempersiapkan pelajaran dan membantu siswa mengembangkan penalaran induktif serta guru masih mendominasi proses pembelajaran. Kekurangan ini hendaknya menantang guru untuk mengatasinya. Sementara segi-segi lain yang telah baik dapat dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut.
2. Untuk tutor dan pembimbing PKM Semester III dan IV, keberhasilan dan kekurangan guru mahasiswa PPD-II Guru SD Kecamatan Margadana ini hendaknya memberikan inspirasi pelaksanaan tutorial dan bimbingan PKM yang lebih bermutu.
3. Untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai keberhasilan guru mahasiswa untuk mengaktifkan siswa, perlu diadakan penelitian mengenai hal yang sama dengan anggota sampel yang mengajarkan Bahasa Indonesia, PPKn., IPA, dan Matematika serta dengan anggota sampel yang menerapkan metode mengajar di luar metode tanya-jawab dan diskusi.
4. Untuk memberi umpan balik yang lebih luas kepada Ketua Program PGSD-UT dan pihak lain yang terkait, penelitian serupa dapat diadakan dengan populasi kelompok belajar lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Benny Karyadi. (1993). Pengembangan Cara Belajar Siswa Aktif. Dalam Ibrahim, R., & Benny Karyadi Eds.). Pengembangan dan Inovasi Kurikulum. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Peningkatan Mutu Guru SD Setara D-II dan Pendidikan Kependudukan.
- Eggen, P. D., & Kauchak, D. P. (1988). Strategies for teachers: Teaching content and thinking skills (2nd ed.). New Jersey 07632: Prentice Hall.
- Jackson, P. W. (1986). The Practice of teaching. New York, N.Y. 10027: Teachers College Press.
- Pintrich, P. R. (1990). Implications of psychological research on student learning and college teaching for teacher education. Dalam Houston, W. R. (Ed.). Handbook of research on teacher education. New York, N.Y. 10022: Macmillan.
- Raka Joni, T. (1980). Strategi belajar mengajar: Suatu tinjauan pengantar. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Schubert, W. H. (1986). Curriculum: Perspective, paradigm, and possibility. New York, N. Y. 10022: Macmillan.
- Soetrisno Hadi. (1970). Statistik psikologi dan pendidikan (Jilid II). Jogjakarta: Jajasan Penerbitan Fakultas Psikologi U.G.M.
- Winarno Surachman (tidak ada tanggal). Metodologi pengajaran nasional. Bandung: Jemmars.
- Zeichner, K. M. & Gore, J. M. (1990). Teacher socialization. Dalam Houston, W. R. (Ed.). Handbook of research on teacher education. New York, N. Y. 10022: Macmillan.

Lampiran 1

Identitas:

Nama guru : Pria/Wanita
NIP/NIM :
Ijazah tertinggi : Tahun
Nama SD : Kecamatan
Kelas : Cawu
Bidang studi :
Pokok bahasan :
Subpokok bahasan :
Hari/tanggal : Jam ke (..... -.....)
Pengobservasi :

Petunjuk:

1. Jenis aktivitas guru dan aktivitas siswa.
2. Jenis interaksi guru-siswa, siswa-siswa: klasikal, kelompok, atau individual, dan apa isi interaksi tersebut.
3. Penjabaran materi pelajaran dan penggunaan alat peraga/ media pengajaran.
4. Situasi kelas.

[illegible]

II. ANALYSIS

1. Tulislah keberadaan (ada/tidak ada) variabel yang dikaji.
2. Bila ada, jelaskan sejauh mana keberadaannya.
3. Analisis ini untuk masing-masing metode.

1. Kesesuaian metode dengan TPK:

3. Ketepatan penggunaan alat peraga/media pengajaran:

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

B. Keaktifan Siswa:

1. Keikutsertaan mempersiapkan pelajaran:
2. Kegembiraan dalam belajar:
3. Kemauan dan kreativitas dalam belajar:
4. Keberanian menyampaikan gagasan dan minat:
5. Sikap kritis dan ingin tahu:
6. Kesungguhan bekerja sesuai dengan prosedur:
7. Kemampuan melakukan penalaran induktif:
8. Kemampuan melakukan penalaran deduktif:
9. Lain-lain:

C. Kendala Metodologis:

1. Dominasi guru:
2. Ketidaksiapan siswa:
3. Ketidakterlaksanaan prosedur kerja:
4. Keterbatasan sumber/alat/media pengajaran:
5. Lain-lain :

III. PENILAIAN

Petunjuk:

Berilah skor (nilai) keaktifan siswa pada penggunaan metode pada skala 1-10:

- | | |
|--------------------------|-----------------------|
| 1. Ceramah (....) | 5. Demonstrasi (....) |
| 2. Tanya-jawab (....) | 6. Eksperimen (....) |
| 3. Diskusi (....) | 7. (....) |
| 4. Kerja kelompok (....) | |

Lampiran 2

SURAT TUGAS

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS TERBUKA

UNIT PROGRAM BELAJAR JARAK JAUH (UPBJJ) SEMARANG

Alamat : Jln. Kelud Utara III Semarang 50232 Tromol Pos 878. Telp. (024) 311505 Fax. 311510

Nomor : 244/J31.28/LL/96

Lampiran :

Perihal : Izin Penelitian

Kepada

Yth. : Sdr. Drs. PVM Sunaryo, M.Ed.
Staf Edukatif FKIP-UT
pada UPBJJ-UT Semarang
di Semarang

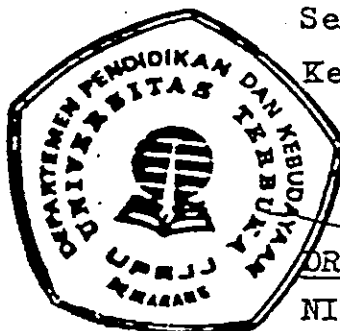
Memperhatikan surat Saudara tanggal 11 November 1996, perihal seperti pada pokok surat, dengan ini kami mengharapkan Saudara dapat melaksanakan penelitian sesuai dengan program.

Penelitian dengan populasi mahasiswa PPD-II Guru SD Semester V (1996/1997) akan berfokus pada pengkajian keberhasilan guru mahasiswa PPD-II Guru SD untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran di SD. Penelitian akan dilaksanakan pada Kelompok Belajar Kecamatan Margadana, Randudongkal, Pangkah, Suroda-di, Paguyangan, Jatibarang, Margasari, Slawi, dan Losari.

Kemudian atas perhatian yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Semarang, 18 Nov. 1996

Kepala,



DRS. S R I Y A D I

NIP 130121574